



Received: 04-02-2021

Accepted: 15-04-2021

Published: 30-04-2021

## **Peningkatan Kesadaran Jemaat Dalam Pemberian Persepuluhan Melalui Pembinaan Mental Spiritual Keluarga (Studi Kasus : Di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Aek Habil Sibolga)**

**Asido Gabe Paruntungan Pasaribu**

[asido.pasaribu@gmail.com](mailto:asido.pasaribu@gmail.com)

### **Abstract**

*It should be said that the indicator of spirituality is commitment to tithe, so members of the Indonesian Pentecostal Church congregation at the Aek Habil congregation are not included in this indicator, because of the lack of awareness to tithe. For this reason, the research was carried out to determine the cause of the congregation's lack of awareness to give. The method used in this research is qualitative research methods with case studies using tools such as interviews, questionnaires, and documentation. The results of the study contained detailed data on the congregation, in order to obtain a conclusion based on the congregation's information. Visits to church homes and providing mental formation through spiritual activities can increase the congregation's awareness of tithing.*

**Keywords:** *Increased awareness, tithe giving, spiritual mental building*

### **Abstrak**

Seyogianya di katakan bahwa indikator kerohanian adalah komitmen pada persepuluhan, maka anggota jemaat Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Aek Habil tidak masuk ke dalam indikator tersebut, karena minimnya kesadaran untuk memberikan persepuluhan. Untuk itulah penelitian dilaksanakan untuk mengetahui penyebab minimnya kesadaran jemaat untuk memberi. Metode yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah, metode penelitian kualitatif dengan studi kasus dengan menggunakan alat berupa wawancara, kuisioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian berisi data-data jemaat yang diteliti secara rinci, sehingga diperoleh sebuah kesimpulan berdasarkan keterangan jemaat. Kunjungan kerumah jemaat serta memberikan pembinaan mental melalui kegiatan kerohanian mampu meningkatkan kesadaran jemaat untuk memberikan persepuluhan.

**Kata Kunci:** *Peningkatan kesadaran, pemberian persepuluhan, pembinaan mental spiritual*

## **I. PENDAHULUAN**

Penelitian di laksanakan untuk mengetahui penyebab minimnya kesadaran jemaat dalam memberikan persepuluhan. Secara sederhana persembahan persepuluhan dapat di artikan sebagai pemberian persembahan seseorang kepada Tuhan yang diambil sebesar sepersepuluh dari tiap-tiap penghasilan atau barang yang di milikinya. Pada masa Perjanjian Lama persembahan persepuluhan ini sifatnya wajib diberikan kepada Tuhan atau dengan kata lain Alkitab mengatakan bahwa persembahan persepuluhan adalah milik Tuhan, Imamat 27: 30 : "Demikian

juga segala persembahan persepuluhan dari tanah, baik dari hasil benih di tanah maupun dari buah pohon-pohonan, adalah milik Tuhan; itulah persembahan kudus bagi Tuhan.”

Jauh sebelum kekristenan muncul, persembahan persepuluhan sudah dipraktekkan secara ketat oleh bangsa Israel. Demikian Abraham yang hidup sebelum ajaran persembahan persepuluhan dituliskan dalam hukum Taurat, ia sudah melakukan kewajibannya. Alkitab mencatat bahwa sesudah Abraham mengalahkan musuh-musuhnya dan membawa banyak barang dari medan pertempuran ia memberikan persepuluhan kepada Imam Melkisedek, Kejadian 14:17-20:

Setelah Abram kembali dari mengalahkan Kedorlaomer dan para raja yang bersama-sama dengan dia, maka keluarlah raja Sodom menyongsong dia ke lembah Syawe, yakni Lembah Raja. Melkisedek, raja Salem, membawa roti dan anggur; ia seorang imam Allah Yang Mahatinggi. Lalu ia memberkati Abram, katanya: “Diberkatilah kiranya Abram oleh Allah Yang Mahatinggi, Pencipta langit dan bumi, dan terpujilah Allah Yang Mahatinggi, yang telah menyerahkan musuhmu ke tanganmu.” Lalu Abram memberikan kepadanya sepersepuluh dari semuanya.

Seyogianya dikatakan bahwa indikator kerohanian adalah komitmen pada persepuluhan, maka anggota jemaat Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Aek Habil tidak masuk ke dalam indikator tersebut, karena minimnya kesadaran untuk memberikan persepuluhan, masih berpikir kepada kekayaan sendiri tanpa menyadari keuangan yang mereka miliki itu berasal dari Allah sang sumber berkat. Allah meminta umatnya untuk sejenak menyisihkan perhatian untuk mensyukuri atas segala usaha yang telah dicapainya, dijelaskan bahwa memuliakan Tuhan dengan harta seorang umat maka Tuhan akan memuliakan seseorang tersebut bagaimana Tuhan tidak akan berhutang perasaan kepada umatnya, seperti janji Tuhan dalam Amsal 3: 9-10: “Muliakan Tuhan dengan hartamu. Maka lumbungmu akan di isi penuh sampai melimpah-limpah.” Dia memerintahkan untuk memuliakan harta di jalan-Nya maka Dia akan membalas dengan kemuliaan berkali kali lipat sehingga umat Kristen Mormon yakin bahwa memasuki bait suci harus dengan penuh kelayakan dan kesiapan secara rohani.

Dalam kehidupan berjemaat sering ada pertanyaan, “Apakah persembahan persepuluhan boleh diberikan kepada gereja lain (pendeta lain yang bukan gembala saya) atau saya berikan kepada orang asing, anak yatim dan janda?” Artinya, persembahan persepuluhan harus diberikan pada gerejanya masing-masing melalui gembala sidangnya, dan tidak boleh diberikan kepada orang lain (Suwono, 2015:38).

Pendapat diatas salah satu realita yang terjadi di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Aek Habil Sibolga, persepuluhan minim diberikan jemaat, sehingga pendeta (gembala sidang) yang tidak memiliki penghasilan terpaksa mencari kegiatan lain diluar pelayanannya.

Umat Kristen mengetahui bahwa Yesus Kristus telah menyelamatkan mereka melalui kehidupan, kematian dan kebangkitannya. Rasa syukur menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan oleh jemaat gereja, sedekah sebagai bentuk kepedulian sesama manusia sebagai simbol yang lebih luas antara berkah Tuhan yang di alirkan lewat tangan-tangan saudaranya.

Terlihat dari hal-hal khusus yang disakralkan bersifat ketuhanan sampai yang menyentuh kepada material menjadi sebuah filosofi yang mempengaruhi cara hidup penganutnya. Pengelolaan keuangan merupakan salah satu dari bentuk iman kepada Tuhan yang diaplikasikan dalam rasa syukur menerima cinta kasih Tuhan dalam bentuk kesehatan jiwa dan raga maupun berupa materi yang telah dimudahkan-Nya. Seorang umat Tuhan dapat melaksanakan perintah-perintah yang terdapat dalam kitab suci sebagai dasar hidup. Dalam usaha manusia menjalani kehidupannya tentunya ini tidak bisa dilepaskan dari nilai uang yang sentral, selain fungsinya sebagai alat ukur universal, juga sebagai tolak ukur harga dari kebutuhan baik itu berupa jasa, maupun benda. Uang juga dapat mempengaruhi gaya hidup seorang manusia sebagai bekal untuk hidup dan menjamin kehidupan sosial di masyarakat.

Pada masa Perjanjian Lama pelaksanaan ajaran persepuluhan menggunakan dua figure yang memegang peranan sentral yaitu Imam besar dan orang Lewi. Orang-orang lewi yang menghimpun dana persepuluhan dari para jemaat namun juga masih mendapat kewajiban untuk memberikan persepuluhan yang telah diterimanya yang kemudian diberikan kepada Imam besar. Orang-orang lewi mengabdikan hidupnya sebagai pelayan Bait suci, oleh karena itu mereka jugalah yang mendampingi dari sebuah prosesi persepuluhan yang pada masa itu dilakukan lebih tiga kali.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell dalam bukunya "*Qualitative Inquiry and Research Design*" mengungkapkan lima tradisi penelitian, yaitu biografi, fenomenologi, *grounded theory study*, studi kasus, dan etnografi (Wahyuningsih, 2013:1). Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, *even*, proses, institusi, atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Wahyuningsih, 2013).

Penelitian ini dilakukan di Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Aek Habil Sibolga yang melibatkan jemaat sebagai subjeknya. Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan : observasi, yang terdiri dari *place*, *actor*, *activity*. Yang kedua adalah wawancara, dan yang terakhir dokumentasi.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah di tuliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Dalam penelitian ini jemaat menjadi sampel penelitian.

Penelitian ini memiliki tiga variable yaitu, peningkatan kesadaran, pemberian persepuluhan, dan pembinaan mental spiritual. Untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan persepuluhan, peningkatan kesadaran, dan pembinaan mental spiritual di Gereja Pentakosta Indonesia penelitian menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta kuisisioner.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, di temukan profesi masing-masing jemaat seperti : guru ASN, karyawan swasta, pegawai kantor Bupati, buruh harian, pedagang assesoris, buruh bangunan, hakim, pegawai out sourcing, pemborong, grosir butik, dan grosir sembako. Penghasilan pun berbeda di peroleh. Ada yang setiap bulan di peroleh, perminggu, perhari. Semua jemaat yang sudah di adakan penelitian mengatakan bahwa persepuluhan itu sangat perlu.

1. *Bapak Guntur Hutagalung*. Bapak ini sudah memberikan persepuluhan sejak mulai bekerja sampingan pada tahun 2005 sebelum menjadi seorang guru ASN pada tahun 2014. Hal itu tetap terlaksana sampai kepada perkawinan pada tahun 2013. Namun setahun sejak menikah, persepuluhan berhenti.
2. *Bapak Ferdi Hutagalung*. Bapak ini memulai persepuluhan pada tahun 2006, semenjak bekerja di Perusahaan Telkomsel sebagai cleaning service sampai sekarang. Saat menjalankan persepuluhan, berkat Tuhan selalu berkecukupan saat masa lajangnya. Dia bisa memiliki sepeda motor, membantu orang tua , dan bersekolah dengan biaya sendiri saat duduk dibangku perkuliahan pada tahun 2009 di STTR Pematang Siantar jurusan Pendidikan Agama Kristen, dan selesai tahun 2013. Saat tahun 2010 dalam proses perkuliahan, disinilah persepuluhan berhenti, karena tidak sanggup membagi gajinya dengan kuliah, kehidupan sehari-hari.
3. *Winner Napitupulu*. Bapak ini belum pernah memberikan persepuluhan, walaupun kata mengenai persepuluhan sudah sering di dengar lewat kotbah, maupun membaca secara langsung dalam Alkitab. Namun menurut iman bapak ini, berkat Tuhan selalu mengalir dalam keluarganya. Karena bapak ini sering membantu segala kegiatan apa saja dalam gereja. Jika ada acara makan bersama dalam perayaan hari Natal, hari Pentakosta, pembangunan gereja, dana yang dikeluarkan bapak ini lumayan besar.
4. *Ramses Sihombing*. Bapak ini memberikan persepuluhan ketika sudah menjadi ASN di Kantor Dinas Kesehatan Kota Sibolga sejak tahun 2011. Menurutnya Persepuluhan bisa selalu diberikan ketika seseorang itu sudah dibabtis dengan Roh Kudus. Hanya Roh kudus yang menggerakkan hati seseorang itu untuk taat kepada firman Tuhan. Jadi sangat diharapkan jemaat itu dibabtis dulu dengan Roh kudus, maka secara otomatis persepuluhan terlaksana. Sesuai dengan pengalamannya memberikan persepuluhan, banyak hal yang sudah didapatkan, mulai dari bisa membangun rumah sendiri, membeli sebuah mobil. Itu akibat Tuhan campur tangan dalam mengelola keuangannya. Memiliki satu orang anak, masih terasa mudah untuk memberi. Namun sejak Agustus tahun 2019 pertengahan, persepuluhan tidak lagi diberikan.
5. *Kamaruddin Gea*. Baru tahun 2020 bulan maret minggu kedua memberikan persepuluhan, buah penyuluhan yang dilaksanakan digereja. Selama ini tidak memberikan persepuluhan, karena belum memahami apa itu persepuluhan, bagaimana caranya, apa dampaknya. Namun ketika dalam wawancara, saat diberi sesi bertanya secara lisan, disitulah tergerak hatinya untuk memberikan. Sampai saat ini masih memberikan persepuluhan.

6. *Gandaria Silaban*. Ibu ini sempat memberikan persepuluhan sejak diangkat menjadi PNS. Namun berhenti akibat kehidupan perekonomian yang tidak mendukung saat itu. Motivasi ibu ini memberikan karena memang ingin diberi berkat materi oleh Tuhan. Hanya sekarang belum bisa terlaksana, karena sesuai dengan wawancara kedua tanggal 3 Juni saat di gereja, persepuluhan tidak terlaksana untuk waktu sekarang karena dibulan Juni 2020 baru beli sebidang tanah dengan pembayaran kredit.
7. *M Hutagalung/ Ibu Jenteria Nainggolan*. Keluarga ini belum pernah memberikan persepuluhan karena belum paham apa itu persepuluhan dan bagaiman cara menerapkannya dengan pekerjaan seperti pedagang. Untuk itu karena sifatnya bulanan dan tidak terikat, lebih sering ibu memberikan persembahan ucapan syukur setiap minggunya, dan skor rerata responden adalah 3,3 kategori baik. Namun ibu ini berpendapat bahwa Persepuluhan itu harus diberikan kepada Tuhan, karena merupakan hakNya. Namun orang percaya masih belum percaya apa dampak memberikan persepuluhan atau tidak kepada Tuhan. Ibu berkata belum faham benar tentang persepuluhan, namun setelah wawancara singkat ini disertai penjelasan, ibu ini bernazar akan memberikan persepuluhan.
8. *M Simatupang/ Br. Situmeang*. Demikian juga dengan ibu Jenteria Nainggolan, ibu ini juga lebih sering memberikan persembahan ucapan syukur dari pada persepuluhan. Karena tidak mengikat, jika suatu saat tidak dibayar maka tidak ada sanksi yang diperoleh. Walaupun demikian persepuluhan menurut ibu ini persepuluhan itu sebenarnya sangat penting. Karena disamping kita diberkati, keuangan kita terjaga.
9. *Ibu Siska Simorangkir*. Selalu memberikan persepuluhan sudah menjadi kesukaan ibu ini. Menurut ibu Siska, Persepuluhan adalah kunci kesuksesan keuangannya. Tidak merasa kekurangan sesuatu apa pun, karena sudah melaksanakan firman Tuhan.
10. *F Sianipar/ Br Malau*. Bapak ini taat memberikan persepuluhan sampai saat ini. Tidak banyak penjelasan tentang persepuluhan, intinya laksanakan dan rasakan itulah keimanannya. Persepuluhan merupakan hak Tuhan. Maka harus dikembalikan.
11. *O. Purba/ Br Situmeang*. Keluarga ini belum pernah memberikan persepuluhan. Namun menurutnya persepuluhan merupakan kewajiban orang kristen sesuai dengan yang tertulis di Alkitab. Dan tetap mengacu kepada kemampuan per orang. Dibutuhkan sebuah kesadaran untuk memberikan persepuluhan, serta perlunya pengajaran yang dapat diperoleh dari gereja tempat terdaftar sebagai anggota jemaat. Bapak ini memberikan pendapat bahwa begitu pentingnya persepuluhan itu dilaksanakan, dan oleh karena itu dibutuhkan pengarahan yang terperinci tentang persepuluhan supaya menyadarkan jemaat untuk mau memberikan, baik itu secara konseling ataupun kotbah. Namun sesuai dengan penjelasan bapak ini, dia bernazar akan memberikan persepuluhan ketika pelunasan rumah kontrakan selama 5 tahun selesai.
12. *N Manalu / Br Sibagariang*. Tentang persepuluhan sudah lama diketahui oleh bapak Manalu. Namun kerena keadaan pada saat itu yang masih susah, apalagi seorang perantau dari Tapanuli Utara yang hanya modal keahlian tukang, belum ada niat untuk memberi. Upah tukang sejak datang ke kota

sibolga pada tahun 1990 masih Rp 20.000 / hari. Tanggungan istri dan anak 1, serta tinggal dirumah kontrakan. Tahun demi tahun berlalu keadaan berubah, namun belum pernah dengar yang namanya persepuluhan. Yang terngiang ditelinga bapak manalu hanya ucapan syukur. Ucapan syukur selalu diberikannya setiap minggu ketika gajian setiap sabtu. Berlangsung terus menerus sampai anak sudah 5 orang. Namun baru kali ini dapat informasi tentang persepuluhan. Hal ini terjadi karena jarang ibadah, karena sering berada diluar kota untuk menyelesaikan borongan bangunan, Sampai terbangun rumah yang sederhana tanpa mengontrak, dan anak sudah 2 sedang kuliah di perguruan tinggi, baru kali ini sejak diadakan wawancara mendengar jelas tentang persepuluhan. Bapak manalu berkata, saya menganggap pemberian ucapan syukur sudah cukup membuktikan ketaatan kepada Tuhan, ternyata masih ada persepuluhan yang harus diberikan dari hasil pertama dari pekerjaan. Hal senada juga disampaikan oleh ibu boru sibagariang, yang bekerja sebagai pedagang ikan jumlah besar, berpenghasilan rata-rata Rp. 200.000/hari, mengira pemberian ucapan syukur itu yang dinamakan persepuluhan. Setelah penjelasan yang cukup panjang, bapak dan ibu ini bernazar akan memberikan persepuluhan, karena dalam pengalaman kehidupan berumah tangga dengan persembahan ucapan syukur setiap minggu, berkat dari pekerjaan sudah luar biasa, apalagi jika dengan persepuluhan, pasti Tuhan akan senang dan makin luar biasa berkat jasmani dan rohani yang akan diperoleh.

13. *U Manurung / Br Sitompul*. Keluarga bapak Manurung belum pernah memberikan persepuluhan. Sejak menikah tahun 2017, tentang persepuluhan sudah didengar oleh bapak Manurung dan ibu boru Sitompul. Kedua duanya adalah aktivis Gereja Pentakosta Indonesia Sidang Aek Habil Sibolga. Berprofesi sebagai pemilik toko butik skala menengah di kota sibolga namun tidak memberikan persepuluhan. Ketika diadakan wawancara, apa yang menyebabkan persepuluhan belum terlaksana? Jawaban bapak Manurung ini sangat mengejutkan peneliti. Yang menjadi faktor utama tidak melaksanakan persepuluhan, karena belum siap untuk memberi. Masih ada keraguan dihati mereka, jika suatu saat usaha mereka hancur mereka tidak bisa memberikan persepuluhan.
14. *M Sarumaha / Br Sitompul*. Keluarga ini belum pernah memberikan persepuluhan. Tidak banyak yang diketahui bapak Sarumaha tentang firman Tuhan. Bekerja sebagai ASN Navigasi yang selalu menjaga dipulau terluar, membuatnya tidak pernah ibadah. Hanya ibu boru Sitompul yang rajin beribadah dan mengikuti kebaktian. Saat diadakan wawancara, di kedai miliknya, bapak Sarumaha tidak banyak berbicara, hanya dia menyarankan kepada istrinya bertanya tentang persepuluhan. Hasil wawancara dengan Bapak Sarumaha, gaji setiap bulan sebesar Rp. 5.230.000/bulan, selalu disetorkan kepada istri, dan dikelola dengan baik. Sudah termasuk biaya kehidupan rumah tangga, biaya listrik, dan biaya kuliah anak perempuan semata wayang. Sehingga menurut bapak Sarumaha, tidak cukup untuk memberikan persepuluhan. Karena istri boru Sitompul hanya seorang ibu rumah tangga. Namun demikian peneliti memberikan penjelasan tentang persepuluhan secara rinci. Mulai dari

pengertian sampai kepada mengubah pemikiran bapak Sarumaha untuk mau memberikan apa yang menjadi kewajiban umat Kristen. Ketika pembicaraan semakin hangat, bapak sarumaha mengemukakan, tindakan apa yang harus saya lakukan tentang persepuluhan ini, dan bagaimana cara memberikan persepuluhan ini. Maka dengan sabar diberikan penjelasan kepada bapak Sarumaha, tetapi tetap mengawali dengan doa sebelum dan sesudah wawancara, maka terbukalah pikirannya untuk bertanya ingin tahu tentang persepuluhan. Perasaan bapak Sarumaha terharu, betapa berdosanya dia menurut pengakuannya, dimana tidak pernah peduli dengan ibadah, bukan karena tidak ada waktu, namun hatinya tidak pernah terbuka untuk datang berserah kepada Tuhan, baik itu dirumah maupun gereja.

15. *R Sitompul / Br Manalu*. Bapak ini sudah mengetahui apa itu persepuluhan. Namun masih ragu-ragu untuk memberikan. Bukan karena tidak adanya uang, namun niat dan hatinya belum menyatu untuk memberikannya. Bekerja sebagai pedagang grosir sembako yang memiliki keuntungan Rp. 250.000/hari dan istri di perusahaan pengepakan ikan ekspor, membuat bapak ini lebih suka membantu atau sebagai donasi saja kepada gereja. Menurutnya memberikan donasi lebih baik, karena diberikan hanya saat adanya kegiatan. Jadi dapat dihitung berapa kali harus memberikan kepada gereja. Saat dimulainya wawancara, bapak Sitompul masih belum bias membuka hatinya untuk terbuka terhadap firman Tuhan. Tetapi saat peneliti memberikan penjelasan mengenai dampak dari memberi persepuluhan terhadap kehidupan, sejenak dia berhenti. Sehingga mengeluarkan sebuah pertanyaan kepada peneliti ; Apakah karena tidak memberikan persepuluhan ada kaitannya sehingga belum diberikan anak kepada mereka? Karena mereka menikah Tahun 2018 belum dianugerahi seorang anak di tengah tengah rumah tangganya. Hanya satu jawaban diberikan kepada bapak Sitompul seperti yang tertulis di Lukas 1: 37 : “Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil.”

Ada 4 cluster yang dapat di ketahui dari 15 kepala keluarga sebagai berikut :

- a. Belum pernah memberi persepuluhan sebanyak 7 kk
- b. Pernah memberikan persepuluhan namun berhenti sebanyak 4 kk
- c. Yang memberikan persepuluhan tanpa berhenti sebanyak 2 kk
- d. Belum pernah memberikan menjadi memberikan 2 kk

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembinaan mental yang dapat meningkatkan kesadaran jemaat dalam memberikan persepuluhan adalah dengan kunjungan kerumah jemaat, melibatkan jemaat dalam kegiatan-kegiatan rutin gereja, seperti pengurus majelis, pembentukan koor kaum bapak/ibu, yang di barengi ibadah lebih dahulu dapat merubah pola pikir dan tingkah laku.
2. Waktu yang tepat untuk melaksanakan pembinaan mental, sehingga timbul kesadaran jemaat untuk memberikan persepuluhan adalah malam hari, yang

menyesuaikan dengan kegiatan harian bapak dan ibu jemaat yang tidak bisa di tinggalkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia.

Fitrah Muh, Luftiyah. 2017. *Metode Penelitian; Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Bojong Genteng: CV Jejak

Irianto Gugus dan Christina Agustina Patty, 2013; *Akuntabilitas Perpuluhan Gereja*. Jurnal Akuntansi Multi Paradigma, Vol 4 Nomor 2

Latif Nasaruddin, HSM.1996. *Biografi dan Pemikiran*. Jakarta:GEMA INSANI PRESS

Lubis Akhyar Saiful dan Lubis Lahmuddin, 2018, *Pembinaan Mental Spiritual Santri*. Journal Analytica Islamica, Vol 7 Nomor 2: UINSU

Moleong, J Lexy J.2017. *Metode Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Noviana Ivo, 2010, *Participatory Action Researc*: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol 17 Nomor 3

Suwono, Ronny.2015. *Persepuluhan Milik Siapa*. Jakarta:Majesty Publishing

Teo, Steven.2008. *Persepuluhan: Kunci Kebebasan Finansial*. Yogyakarta: Andi Offset

Wommack, Andrew.2013. *Pengelolaan Keuangan*. England: Light Publishing

Wahyuningsih, Sri. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus*.Bangkalan-Madura: UTM Press

Yusuf Muri A,2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana

<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-spiritualitas/14842/3>

<https://eprints.uny.ac.id/18547/5/BAB%20III%20%2810416241023%29.pdf>

<https://www.oocities.org/gkiamb/perpuluhan.htm>

<http://digilib.uinsby.ac.id/20178/48/Bab%201.pdf>

<http://repository.radenintan.ac.id/4547/1/SKRIPSI%20FULL.pdf>

[https://www.materi.carageo.com/pengertian-observasi-menurut-para-ahli/#Prof\\_Dr\\_Bimo\\_Walgito](https://www.materi.carageo.com/pengertian-observasi-menurut-para-ahli/#Prof_Dr_Bimo_Walgito)

<https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/246>

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJERR/article/view/16389>

<https://media.neliti.com/media/publications/52873-ID-participatory-action-research-peningkata.pdf>

<https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/557/205>

[kbbi.web.id](http://kbbi.web.id)